
Volume II Nomor 1, September 2011

ISSN: 1858-2621

ISTORIA

Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah

- ❖ **Migrasi Orang Madura ke Ujung Timur**
Muji Hartono
- ❖ **Yunani Sebagai Icon Peradaban Barat**
Sudrajat
- ❖ **Kesengsaraan Masyarakat Jawa (Kajian Sosial Ekonomi)**
Zulkarnain
- ❖ **Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara**
Dyah Kumalasari
- ❖ **Penggunaan Museum Sebagai Model Pembelajaran**
V. Indah Sri Pinasti
- ❖ **Pembelajaran IPS dan Penanaman Konsep Nasionalisme**
Taat Wulandari
- ❖ **Implementasi Group Investigation Dalam Pembelajaran Sejarah**
Wahyu Setyaningsih

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**KONSEP PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA
DALAM PENDIDIKAN TAMAN SISWA
(Tinjauan Humanis-Religius)**

Oleh:

Dyah Kumalasari¹

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi pemikiran KH. Dewantara dalam bidang pendidikan. Hal ini penting mengingat beliau merupakan salah satu pahlawan nasional yang mencurahkan perhatiannya dalam pengembangan pendidikan. Beliau juga mendirikan sekolah Tamansiswa dan pernah menjabat sebagai menteri pendidikan nasional.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang diwujudkan melalui lembaga pendidikan Taman Siswa memberikan harapan baru untuk kemajuan bangsa Indonesia. Taman berarti tempat bermain atau tempat belajar, dan Siswa berarti murid. Sebagai sebuah sekolah yang berbasis budaya lokal masyarakat Jawa, Taman Siswa mampu bertahan di tiga jaman, yaitu jaman kolonial Belanda, kolonial Jepang dan masa kemerdekaan sampai dengan sekarang. Beberapa pemikiran Ki Hadjar dalam Taman Siswa sangat relevan untuk menyikapi perkembangan terkini pendidikan di Indonesia, dan sejalan dengan prinsip pendidikan yang humanis-religius.

Kata kunci: KH Dewantoro, pendidikan, Taman Siswa.

Abstract

This article was aimed to elaborate the opinion of KH Dewantoro at education system. It was urgent because his role as national hero that focus to develop education. He was erected Taman Siswa, so the former of national education minister.

The result of studied shows that opinion KH Dewantoro about education implement by Taman Siswa that provide new expectation for Indonesian progress. Means of Taman is place to play or to study, and means of Siswa is student. As a school in what have a local cuture basically, especially Java, Taman Siswa could exist in three periods: Dutch-Indies, Japanese occupation, and independence age. Some opinion KH Dewantoro is relevant to against Indonesian development in education, and analogously with the principal of religious-humanistic in education.

Keyword: KH Dewantoro, education, Taman Siswa

¹ Dosen pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Pada jaman kemajuan teknologi sekarang ini, sebagian besar manusia perilakunya banyak dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi (teknologi informasi). Banyak \ orang terbuai dengan teknologi yang canggih, sehingga melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti pentingnya membangun relasi dengan orang lain, perlunya melakukan aktivitas sosial di dalam masyarakat, pentingnya menghargai sesama lebih daripada apa yang berhasil dibuatnya, dan lain-lain.

Seringkali teknologi yang dibuat manusia untuk membantu manusia tidak lagi dikuasai oleh manusia tetapi sebaliknya manusia yang terkuasai oleh kemajuan teknologi tersebut. Manusia menjadi tidak lagi bebas menumbuhkembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dengan segala aspeknya. Keberadaan manusia pada zaman ini seringkali diukur dari "to have" (apa saja materi yang dimilikinya) dan "to do" (apa saja yang telah berhasil/tidak berhasil dilakukannya) daripada keberadaan pribadi yang bersangkutan ("to be" atau "being"nya). Dalam pendidikan perlu ditanamkan sejak dini bahwa

keberadaan seorang pribadi, jauh lebih penting dan tentu tidak persis sama dengan apa yang menjadi miliknya dan apa yang telah dilakukannya. Sebab manusia tidak sekedar pemilik kekayaan dan juga menjalankan suatu fungsi tertentu. Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang (menurut Ki Hajar Dewantara menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif)). Singkatnya, *"educate the head, the heart, and the hand!"*

Di tengah-tengah maraknya globalisasi komunikasi dan teknologi, manusia makin bersikap individualis. Mereka "gandrung teknologi", asyik dan terpesona dengan penemuan-penemuan/barang-barang baru dalam bidang iptek yang serba canggih, sehingga cenderung melupakan kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pribadi manusia dan semakin melupakan aspek sosialitas dirinya. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran hendaknya diperbaiki sehingga memberi keseimbangan

pada aspek individualitas ke aspek sosialitas atau kehidupan kebersamaan sebagai masyarakat manusia. Pendidikan dan pembelajaran hendaknya juga dikembalikan kepada aspek-aspek kemanusiaan yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik.

Taman Siswa sebagai sebuah lembaga sekolah yang sejak masa kolonial bangsa Indonesia didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu tepatnya pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Taman berarti tempat bermain atau tempat belajar, dan Siswa berarti murid. Sebagai sebuah sekolah yang berbasis budaya lokal masyarakat Jawa khususnya, Taman Siswa mampu bertahan di tiga jaman, yaitu jaman kolonial Belanda, kolonial Jepang dan masa kemerdekaan sampai dengan sekarang.

Selama ini yang terjadi di Indonesia, seringkali mengadopsi model pendidikan dari luar, terutama dari negara-negara yang dinilai telah maju pendidikannya dan terkesan melupakan akar pendidikan lokal yang sudah dikembangkan sejak lama oleh para tokoh pendidikan Indonesia sejak masa kolonial. Dilihat dari konsep pemikiran Ki Hadjar Dewan-

tara yang dituangkan dalam sekolah Taman Siswa, sekolah tidak hanya mengajar siswa dari sisi kognitif saja tapi juga afektif, dan psikomotorik. Tanpa mengesampingkan pula aspek kemanusiaan dari sisi siswa itu sendiri. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut artikel ini mencoba mengkaji kembali konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan Taman Siswa ditinjau dari sisi humanis religiusnya.

B. Sejarah Didirikannya Lembaga Pendidikan Taman Siswa

Pada waktu pertama kali didirikan pada 3 Juli 1922, sekolah Taman Siswa ini diberi nama "*National Onderwijs Institut Taman Siswa*". Sekolah Taman Siswa ini sekarang berpusat di balai Ibu Pawaiyatan (Majelis Luhur) di Jalan Taman Siswa, Yogyakarta, dan mempunyai 129 sekolah cabang di berbagai kota di seluruh Indonesia.

Latar belakang didirikannya Taman Siswa adalah kondisi Indonesia yang saat itu berada dalam kungkungan kolonialisme Belanda. Pada saat Indonesia berada dalam penjajahan Belanda, tidak ada hak yang merata dalam mengakses

yang berlaku saat ini, untuk dapat memahami jaman yang akan datang;

- 5) Pengaruh baru terjadi dari pergaulan bangsa yang satu dengan yang lain, yang semakin mudah dan membawa pada hubungan modern. Harusnya kita berhati-hati agar dapat memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup da mana yang akan merugikan, dengan selalu mengingat bahwa semua kemajuan ilmu dan pengetahuan dan segala perikehidupan itu adalah kemurahan Tuhan untuk segenap umat manusia di seluruh dunia, meskipun hidupnya masing-masing menurut garis sendiri yang tetap. Jika kita tidak bisa menolaknya.

Pendidikan nasional menurut Ki Hadjar adalah pendidikan yang berdasarkan garis hidup bangsanya (kultur-nasional) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negeri dan rakyatnya, sehingga bersamaan kedu- dukan dan pantas bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain untuk

kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.

Pendidikan budi pekerti harus menggunakan syarat-syarat sesuai dengan roh kebangsaan, menuju kearah keluhuran dan kesucian hidup batin, serta ketertiban dan kedamaian hidup lahir, baik syarat-syarat yang sudah ada maupun syarat-syarat baru yang bermanfaat untuk maksud dan tujuan kita.

Ki Hadjar juga menekankan pentingnya terus hidup dalam kesenian, peradaban dan keagamaan kita, atau terdapat dalam kitab-kitab ceritera (dongeng-dongeng, mythe, legenda, babad, dan lain-lain). Semua itu adalah kekayaan nasional yang tersimpan dalam kekayaan batin bangsa kita. Dengan mengetahui itu langkah kita menuju kearah jaman baru akan berhasil tetap dan kekal.

Berhubungan dengan hal tersebut, maka perlu anak-anak kita dekatkan hidupnya dengan kehidupan rakyat, agar mereka tidak hanya dapat pengetahuan saja tentang hidup rakyatnya, namun juga dapat meng- alami sendiri dan kemudian tidak hidup terpisah dari rakyatnya. Oleh karena itu, sebaiknya diutamakan cara "pondok-system" berdasarkan

Husodo (1908) sudah pula membayangkan aliran kultural, namun organisasi teknik pendidikan dan pengajaran tetap tidak berubah, bahkan sampai sekarang.

Cita-cita baru yang menginginkan perubahan radikal dalam lapangan pendidikan dan pengajaran mulai timbul pada tahun 1920. Cita-cita baru tersebut seolah-olah merupakan bangunan kesadaran kultural dan kebangkitan politik. Cita-cita kemerdekaan yang menjadi jaminan kemerdekaan dan kebebasan kebudayaan bangsa menjadi inti sistem pendidikan dan pengajaran yang pada tahun 1922 dapat diciptakan dalam Taman Siswa. Sekolah ini mempunyai semangat berdiri sendiri sejak awal berdirinya sebagai sekolah partikelir (sebutan untuk sekolah swasta pada masa itu) yang tidak mendapat subsidi dari pemerintah kolonial Belanda yang memasukkan dasar kebudayaan bangsa, berjiwa politik kolonial, dan bersemangat revolusioner.

C. Prinsip Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara berarti upaya

untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak. Dalam artian, supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti:

- 1) Segala syarat usaha dan cara pendidikan harus sesuai kodrat keadaannya;
- 2) Kodrat keadaan tadi tersimpan dalam adat istiadat masing-masing rakyat yang menjadi bangsa-bangsa dengan sifat perikehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat dari seluruh usaha untuk mendapat hidup tertib-damai;
- 3) Adat-istiadat, sebagai upaya tertib-damai itu tidak terlepas dari pengaruh "jaman dan alam", karena itu selalu berubah, bentuk, isi, dan iramanya;
- 4) Untuk mengetahui garis hidup yang tetap dari suatu bangsa perlu mengetahui jaman yang telah lalu, mengetahui menjelmannya jaman itu ke jaman sekarang, mengetahui jaman

pendidikan bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pendidikan hanya diperuntukkan bagi segolongan orang saja, terutama bagi golongan keturunan Belanda sendiri dan bagi sebagian kecil keturunan pribumi. Golongan pribumi yang bisa menikmati pendidikan adalah dari keturunan para priyayi saja, karena tingginya biaya pendidikan dan memang merupakan bagian dari politik pendidikan kolonial Belanda.

Pemerintah kolonial Belanda sengaja membatasi jumlah penduduk pribumi yang mengakses pendidikan, karena mereka khawatir dengan banyaknya masyarakat pribumi yang menempuh pendidikan akan membahayakan posisi mereka di kemudian hari. Pembatasan tersebut melalui banyak cara, di samping tingginya biaya juga dengan sistem penilaian dan penghargaan yang intelektualis.

Mereka dituntut untuk lulus dari sistem ujian yang sangat ketat dengan banyak tuntutan, sehingga belajar tidak untuk perkembangan hidup dan kejiwaannya, sebaliknya mereka belajar untuk mendapat nilai-nilai yang tinggi dalam "school report"-nya atau untuk mendapat ijazah saja (Ki Hadjar Dewantara, 1964). Oleh sebab

itu maka Ki Hadjar Dewantara berusaha mencari cara untuk membebaskan masyarakat pribumi dari pendidikan yang sifatnya intelektualis tersebut, atau yang oleh Ki Hadjar disebut dengan istilah "examen cultus" dan "diploma jacht". Sayangnya sistem lama ini justru saat ini sedang berkembang kembali di negara tercinta ini dengan pemberlakuan standar kelulusan melalui ujian akhir nasional atau UAN.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka Ki Hadjar Dewantara kemudian merumuskan kembali sistem pendidikan yang lebih humanis dan bisa diakses oleh sebagian besar masyarakat pribumi. Gagasan tersebut diwujudkan dalam lembaga pendidikan Taman Siswa. Lembaga pendidikan ini bermaksud mengcounter sistem pendidikan kolonial yang bersifat intelektualis, individualis, dan materialistis, karena pendidikan dan pengajaran sebenarnya harus bersifat memelihara tumbuhnya benih-benih kebudayaan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara sendiri hal ini memang tidak mudah, meskipun cita-cita seperti ini sebenarnya sudah ada sejak masa RA. Kartini (1900) dan Dr. Wahidin Sudiro